

Persepsi Guru TK dan SD Terhadap Pelaksanaan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan di Kota Gorontalo

Mutmainna Ts Bullah^{1*}, Wenny Hulukati², Muhamad Zubaidi³

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²Universitas Negeri Gorontalo

Alamat: Jl. Jendral Sudirman No. 6, Dulalowo Timur, Kota Gorontalo

Korespondensi penulis: innabullah26@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand teachers' perceptions of the implementation of a joyful transition from Early Childhood Education to elementary school, as well as to identify the obstacles in carrying out this transition. The research method employed descriptive quantitative. Data collection was conducted through questionnaires distributed to 20 respondents and interviews with 5 participants. The results showed the perception of kindergarten teachers in schools such as TK Pembina Kec. Kota Utara Kindergarten, TK Alkhairat Kindergarten, TK Al-Huda Kindergarten, TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII Kindergarten, and TK Aster Kindergarten were categorized as "good" with 78%. Meanwhile, the perception of elementary school teachers in schools such as SD 59 Kota Timur Elementary School, SDN 94 Kota Utara Elementary School, SDN 97 Kota Utara Elementary School, SDN 75 Kota Tengah Elementary School, and SDN 88 Sipatana Elementary School was in the "very good" category with 83%. The results indicated that the participants provided positive responses regarding their perceptions of implementing the joyful transition from PAUD to elementary school.*

Keywords: *Perception, Teachers, Joyful Transition from Early Childhood Education to Elementary School*

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan transisi paud ke sd yang menyenangkan serta mengetahui kendala dalam pelaksanaan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif. Adapun pengumpulan data yang dilakukan menggunakan angket dengan 20 responden dan wawancara pada 5 orang partisipan. Hasil penelitian persepsi Guru TK di sekolah yaitu TK Pembina Kec. Kota Utara, TK Alkhairat, TK Al- Huda, TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII, TK Aster dalam 80% dalam kategori baik. Hasil penelitian persepsi guru SD pada sekolah Sekolah Dasar diantaranya adalah SD 59 Kota Timur, SDN 94 Kota Utara, SDN 97 Kota Utara, SDN 75 Kota Tengah, SDN 88 Sipatana mendapatkan hasil 83% dalam kategori sangat baik. Hasil penelitian yaitu partisipan memberikan jawaban yang positif mengenai persepsinya pada pelaksanaan transisi PAUD ke SD.

Kata Kunci: Persepsi, Guru, Pelaksanaan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah masa depan bagi suatu negara. Pada saat ini, pemerintah Indonesia telah mewajibkan bagi warga negara untuk mendapatkan pendidikan selama 13 tahun yang dimulai pada pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selain itu tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah membimbing anak dalam mengembangkan potensinya, mengawasi perilaku anak, memberikan pengalaman yang menyenangkan, membangun kemampuan fondasi anak dan mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada

masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan (Wulansuci, 2021)

Pada masa PAUD anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang mendukung anak tersebut dalam menjalani jenjang selanjutnya. Menurut Catron dan Allen kemampuan yang dibutuhkan dalam perkembangan seperti kesadaran personal, pengembangan emosi, membangun sosialisasi, perkembangan komunikasi, perkembangan kemampuan motorik dan perkembangan kognitif (Hasanah, 2016)

Sekarang, perhatian terhadap pendidikan semakin meningkat. Pendidikan sebagai upaya yang direncanakan untuk membuat bangsa lebih baik dan berkualitas untuk generasi berikutnya. Pendidikan diberikan pada anak mulai dari usia dini. Ini adalah tahap awal dalam pendidikan yang dimaksudkan untuk menyediakan anak untuk pendidikan di jenjang lebih tinggi. Melalui berbagai kegiatan pembelajarannya, pendidikan anak usia ini menekankan proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Seperti yang kita ketahui, anak-anak yang memulai tahun pertama sekolah menghadapi situasi yang secara fundamental berbeda dari pengalaman prasekolah dan rumah mereka dalam hal kurikulum, lingkungan, dan orang-orang yang terlibat. Perbedaan-perbedaan ini dapat mempengaruhi cara mereka menyesuaikan diri dengan sekolah dengan kemungkinan hasil negatif dalam pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional dan sosial anak-anak adalah bahan utama dalam baik anak-anak menyesuaikan diri di sekolah (Fabian, 2000).

Masih banyak pihak yang memiliki kesalahpahaman mengenai pembelajaran anak usia dini. Salah satu kesalahpahaman tersebut adalah anggapan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) harus menitikberatkan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (S. G. Safitri & Aulina, 2022). Kesalahpahaman ini juga diperkuat oleh persepsi bahwa memasuki Sekolah Dasar (SD) adalah tahap pendidikan yang menekankan aspek kognitif, dengan tuntutan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sering disebut "calistung" terutama di kelas awal. Asumsi bahwa anak yang sudah menguasai calistung tidak akan mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar menyebabkan pihak pengelola SD melakukan tes calistung sebagai bagian dari seleksi penerimaan siswa baru. Hal ini kemudian diikuti oleh pengelola PAUD, sehingga guru-guru diminta untuk fokus pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada anak didik.

Dalam kondisi ini, baik guru PAUD maupun guru SD kelas awal merasa memiliki tanggung jawab besar, sehingga penerapan pembelajaran cenderung lebih difokuskan pada

kemampuan calistung, tanpa mempertimbangkan tahapan perkembangan dan kebutuhan spesifik anak usia dini.

Beberapa dekade terakhir ini siswa seakan dipaksa untuk belajar terutama kemampuan membaca menulis dan berhitung atau yang disebut dengan Calistung. Calistung ini menjadi momok yang menakutkan bagi siswa terlebih siswa kelas rendah atau kelas awal yang baru masuk sekolah dasar. Dalam video Merdeka Belajar episode 24, Nadiem Makarim mengatakan “anak semuanya percaya bahwa dirinya tidak pintar, karena tidak bisa calistung. Mereka merasa dirinya bodoh dan kehilangan kepercayaan diri itu fatal bagi anak muda, apalagi anak usia PAUD dan tentunya konsekuensi daripada fokus eksklusif kepada calistung sempit ini adalah kita hilang berbagai macam skill-skill yang sama pentingnya bahkan bisa dibilang lebih penting lagi dari kemampuan calistung yaitu kemampuan regulasi emosional”. Nadiem Makarim juga mengatakan bahwa tingkat literasi dan numerasi pada anak-anak Indonesia kelas 3 sampai 4 SD ketinggalan dibandingkan dengan negara lain.

Studi dari Program Inovasi (Innovation for Indonesia's School Children) hasil kemitraan Indonesia-Australia menemukan bahwa 45 persen siswa kelas 3 Sekolah Dasar belum mencapai kemampuan literasi minimal. Studi yang dilakukan Inovasi pada April-Mei 2021 melibatkan 18.370 siswa kelas 1-3 di 612 SD dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta di 20 kabupaten/kota di Indonesia. Hasilnya, 37 persen siswa kelas 3 SD masih berada di level 2, 8 persen di level 1. Untuk kelas 2 SD, 44 persen berada di levelnya, 18 persen di level 1, dan 39 persen di level 3. Sementara itu, 42 persen siswa kelas 1 SD berada di level yang sesuai, 42 persen di level 2, dan 14 persen di level 3. Meskipun hasil literasi cukup mengkhawatirkan, tingkat kemampuan numerasi minimal bahkan lebih memprihatinkan, dengan 78 persen siswa kelas 3 SD belum memenuhi kemampuan numerasi minimal.. (ANTARA News, Diakses pada 27 Maret 2023). Oleh karena itu, Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi siswa. Suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar, sehingga materi yang disampaikan oleh guru lebih mudah diserap.

Saat ini, miskonsepsi praktik pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini dan SD masih sangat kuat di masyarakat. Diantaranya yaitu : (1) Kemampuan yang dibangun pada anak di PAUD sangat berfokus pada calistung dan dianggap sebagai satu-satunya bukti keberhasilan belajar, (2) Kemampuan calistung dipahami dengan sempit, dan dianggap dapat dibangun secara instan, (3) Tes calistung masih diterapkan sebagai syarat masuk SD; dan patahan pembelajaran antara PAUD dan SD.

Gerakan pemerintah bertujuan mendorong semua lapisan masyarakat untuk lebih memahami pentingnya membentuk kemampuan dasar sebagai fondasi pembelajaran di layanan

PAUD. Kelas awal tingkat SD adalah waktu bagi anak menyesuaikan diri dengan berbagai capaian pendidikan formal. Anak-anak seharusnya sudah siap sekolah dengan beragam kemampuan dasar ketika menjadi peserta didik SD. Masa transisi saat anak memasuki kelas awal di SD sangat penting untuk menguatkan berbagai kemampuan dasar tersebut. Gerakan ini bertujuan melindungi hak anak-anak usia dini untuk bertumbuh, berproses, dan dihargai baik di lingkungan pendidikan maupun di lingkungan tempat tinggal.

Hal ini sejalan dengan kebijakan KemendikbudRistek tentang Kurikulum Merdeka episode 24 yakni Transisi Paud-SD yang menyenangkan. Tiga tujuan dari kebijakan ini yakni Menghilangkan tes calistung dari proses penerimaan peserta didik baru di SD, Menerapkan masa perkenalan bagi peserta didik baru selama dua minggu pertama (di PAUD dan SD). Serta Menerapkan pembelajaran yang membangun enam kemampuan fondasi anak (di PAUD dan SD).

Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Transisi PAUD-SD adalah proses perpindahan kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik dari PAUD atau TK menjadi peserta didik SD, dengan proses pembelajaran dan adaptasi pada situasi serta keadaan yang baru. Sekolah harus menganggap bahwa anak yang masuk ke sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama sehingga tujuan pembelajaran pada kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan memastikan agar anak dapat belajar secara kontinu pada semua tingkat kelas. Oleh karena itu, kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk memastikan semua anak mendapatkan hak yang sama, terlepas dari latar belakang pembelajaran mereka.

Adanya kebijakan baru dari pemerintah dalam peluncuran Merdeka Belajar Episode ke-24 yang telah memperdalam konsep gerakan transisi PAUD ke SD, dengan adanya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi PAUD ke SD kelas awal yang mengajak kepada seluruh satuan PAUD dan SD untuk dapat mencermati tiga poin target perubahan, yaitu : 1) tidak ada tes calistung saat PPDB SD; 2) melaksanakan masa perkenalan untuk siswa baru sebagai mempermudah beradaptasi, kemudian guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak berlandaskan asesmen awal tahun ajaran baru; dan 3) membuat pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan fondasi dan tidak ada tes.

Pada tanggal 19 oktober 2023, peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfall VII dengan salah satu guru kelas kelompok B. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru tersebut menggunakan metode *drilling* kepada anak dengan menugaskan anak untuk menuliskan kata sebanyak baris buku yang tersedia. Namun

satu hal yang menjadi catatan peneliti adalah dalam proses memberikan materi bisa dikatakan monoton. Berdasarkan hasil wawancara, guru masih asing dengan kebijakan gerakan Transisi dari PAUD ke SD guru berpendapat bahwa anak sebaiknya sudah dapat baca, tulis hitung saat masuk ke sekolah dasar meski tidak terlalu mahir.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat masalah mengenai pelaksanaan Transisi PAUD ke SD di sekolah dan peneliti mengambil judul tentang “Persepsi Guru PAUD dan SD terhadap pelaksanaan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan di Kota Gorontalo

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), transisi adalah “peralihan dari keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya)”. Sedangkan definisi transisi adalah “masa pergantian yang ditandai dari perubahan fase awal ke fase yang baru”. Biasanya pada saat transisi keadaan belum stabil, belum benar-benar meninggalkan yang lama dan belum sepenuhnya beradaptasi dengan yang baru.

Gerakan transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan adalah suatu gerakan masif dan konstruktif yang mendorong proses perpindahan peran anak sebagai peserta didik PAUD menjadi peserta didik SD kelas awal usia 0-8 tahun berjalan sesuai harapan untuk memiliki kemampuan fondasi seutuhnya. Gerakan Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan merupakan gerakan yang berusaha mengembalikan pembelajaran yang berkeadilan dan berpihak kepada hak anak. Setiap anak dipastikan agar tidak hanya bertumbuh kembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangannya, tapi juga memiliki kemampuan fondasi seutuhnya sebagai bekal untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, terlepas titik berangkat anak dimulai sejak PAUD, ataupun dimulai sejak masuk ke pendidikan dasar (Kemendikbud, 2023)

Hirst (2011:20) Transisi dari prasekolah ke sekolah dasar diakui sebagai salah satu transisi pendidikan yang paling penting yang dialami anak-anak. Hal ini melibatkan proses negosiasi dan penyesuaian diri terhadap sejumlah perubahan termasuk lingkungan fisik, ekspektasi belajar, aturan dan rutinitas, status sosial dan identitas, serta hubungan anak dan keluarga.

Transisi PAUD ke sd juga di dasari oleh teori Ekologi Bronfenbrenner. Dalam teori ini Brinfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yakni hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu. Hanifah & Euis Kurniati (2024:135) Teori ekologi

Bronfenbrenner menekankan pada perkembangan individu dan sistem interaksi yang kompleks, bukan hanya ada individu dan lingkungannya saja namun juga proses interaksi yang terjadi di dalamnya. Lipietz menjelaskan secara komprehensif bahwa teori ekologi Bronfenbrenner merupakan bentuk dari 3 relasi, yakni relasi secara individu atau satu jenis kelompok, aktivitas yang terorganisasi, dan hasil dari aktivitas yang mereka kerjakan (Febriani, 2022). teori ekologi ini merupakan sebuah teori yang menelaah pada pengaruh perserikatan dalam perkembangan individu yang memainkan peran penting sehingga perserikatan yang diwujudkan merupakan perserikatan yang baik sehingga anak juga berkembang dengan baik. (Sulaiman dan Yasin ,2022)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Angket (kuesioner)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008: 142)

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama (primer), pelengkap teknik pengumpulan lainnya, menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman dan Akbar, 2008). Teknik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah dengan cara menyusun, mengurutkan data yang akan diperoleh dengan membagi variabel penelitian ke dalam sejumlah frekuensi dan presentase untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan cara memaparkan data-data yang telah diperoleh tersebut dengan kata-kata dalam kalimat secara jelas dan terperinci.. Pengambilan nilai per item pertanyaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus persentase menurut Sanafiah Faisal (dalam Septi, 2013 : 37) sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase = Jumlah total

$\sum F$ = skor hasil angket

N = Jumlah seluruh responden

Tabel 1. Tabel Kriteria Interperstasi Skor

No	Skor	Interperstasi
1	82% – 100%	Sangat Baik
2	62% - 81%	Baik
3	42% - 61%	Cukup Baik
4	22 - 41%	Kurang Baik

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 4 juli sampai dengan 14 juli 2024, yang dilaksanakan di 5 Taman Kanak-kanak dan 5 Sekolah dasar yang ada di kota Gorontalo. Sekolah Taman Kanak-kanak diantaranya adalah TK Pembina Kec. Kota Utara, TK Alkhairat, TK Al- Huda, TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII, TK Aster. Sekolah Dasar diantaranya adalah SD 59 Kota Timur, SDN 94 Kota Utara, SDN 97 Kota Utara, SDN 75 Kota Tengah, SDN 88 Sibatana.

Instumen pengumpulan data melalui angket persepsi guru TK dan SD terhadap pelaksanaan transisi paud ke SD berdasarkan Merdeka Belajar Episode ke-24 yang telah memperdalam konsep gerakan transisi PAUD ke SD, dengan adanya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi PAUD ke SD kelas awal.

Hasil Penelitian

1. Persepsi Guru TK dan SD terhadap pelaksanaan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

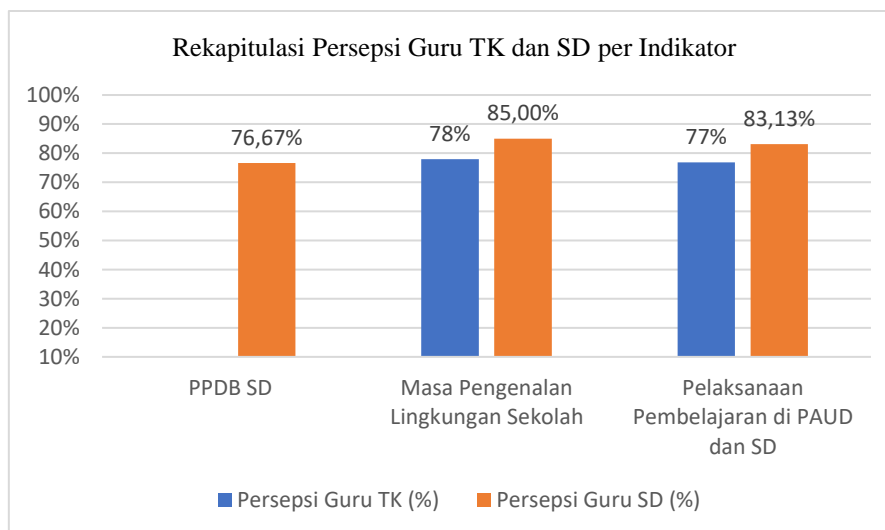
Pada Data yang didapatkan dari hasil penelitian dapat dilihat dengan jelas pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Rekapitulasi Indikator Persepsi Guru TK dan SD Terhadap Pelaksanaan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Variabel	Indikator	Persepsi Guru TK	Persepsi Guru SD
		Kategori(%)	Kategori(%)

Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan	Penerimaan Peserta didik baru (PPDB) di SD	-	81%
	Masa perkenalan di dua minggu pertama tahun ajaran baru di PAUD dan SD	80%	86%
	Pelaksanaan pembelajaran PAUD dan SD	79%	83%
Rata-rata		80%	83%

Berdasarkan tabel diatas, persepsi Guru tK dan SD terhadap pelaksanaan transisi PAUD ke SD didapatkan hasil 80% berada dalam kategori baik dan 83% dalam kategori sangat baik. Untuk lebih jelasnya Dapat dilihat dengan gambar dibawah ini.

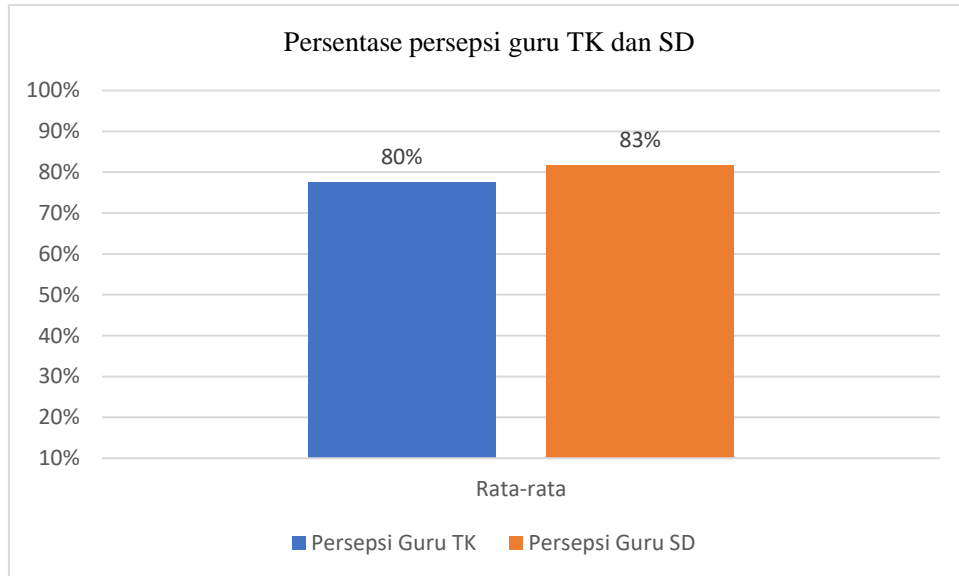


Gambar 1. Grafik Perolehan Persepsi Guru TK dan SD pada tiap Indikator

Berdasarkan grafik diperoleh rata-rata persepsi guru TK per indikator adalah Masa Pengenalan lingkungan sekolah mencapai 78% dalam kategori baik dan pelasaan pembelajaran mencapai 77% dalam kategori baik Sedangkan untuk Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) siswa PAUD, selama ini tidak ada tes masuk sehingga hasil prosentase tidak dimasukkan ke dalam diagram, persepsi guru TK terhadap Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan guru TK. Untuk Persepsi Guru SD pada Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik baru mencapau 76,67% dalam kategori

baik, Masa pengenalan Lingkungan Sekolah mencapai 85% dalam kategori sangat baik dan Pelaksanaan Pembelajaran di SD mencapai 83,13% dalam kategori sangat baik.

Untuk melihat rata-rata keseluruhan Persepsi guru TK dan SD dapat dilihat pada grafik dibawah ini



Gambar 2. Persentase persepsi guru TK dan SD

Berdasarkan gambar diatas, persepsi guru TK untuk seluruh indikator mencapai 77% dalam kategori baik. Rata-rata guru TK sudah mengetahui tentang transisi PAUD ke SD. Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan guru TK, didapatkan informasi bahwa Guru mengetahui menethau mengenai transisi paud ke sd, guru TK berpendapat bahwa Kebijakan Transisi PAUD ke SD juga merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah terkait pemenuhan kebutuhan anak atau kesiapan anak untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya kebijakn ini anak diberikan kesempatan untuk dapat mengenal lingkungan sekolah, memberikan kesiapan pada anak dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan infromasi bahwa beberapa kendala. Misalnya, setiap anak berkembang dengan kecepatan berbeda, jadi ada yang belum siap secara emosional atau akademis. Selain itu, tidak semua orang tua tahu cara mendukung anak di rumah,

Berdasarkan gambar 4.2 persepsi guru SD untuk keseluruhan indikator mencapai rata-rata 83% dalam kategori baik. Hal penelitian menunjukkan pemahaman guru SD terkait Pelaksanaan Transisi PAUD ke SD sudah baik. Tetapi meskipun pemahaman guru SD dalam kategori baik, namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru RM dan FH di salah satu Sekolah Dasar didapati bahwa Guru belum sepenuhnya memahami pelaksanaan transisi PAUD ke SD, Guru sudah pernah mendengar tentang kebijakan ini, namun belum terlalu menguasai

detail pelaksanaannya. Guru mengetahui bahwa transisi ini penting untuk membantu anak-anak beradaptasi dari lingkungan PAUD yang lebih bermain menuju pembelajaran di SD. Kebijakan tersebut dapat membantu guru TK dan SD dalam pelaksanaan pembelajaran terkait dengan calistung yang selama ini terdapat perbedaan pemahaman mengenai calistung. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu pelajari lebih lanjut. Hasil wawancara selanjutnya didapatkan informasi bahwa guru setuju mengenai kebijakan Transisi PAUD ke SD setuju karena melihat bahwa banyak anak-anak yang mungkin merasa kaget dengan perubahan besar ketika masuk SD. Pendekatan transisi bisa membantu anak-anak menyesuaikan diri secara bertahap, sehingga anak-anak tidak merasa terbebani dengan lingkungan dan cara belajar yang berbeda. Meskipun belum sepenuhnya memahami mengenai transisi PAUD ke SD, untuk mendukung prose dalam pelaksanaannya guru memberikan metode pembelajaran yang lebih santai di awal semester, seperti menggunakan permainan edukatif, menyanyi, dan bercerita, untuk membuat anak-anak merasa lebih nyaman, mirip dengan suasana di PAUD. Di awal-awal, menghindari memberikan tugas atau kegiatan yang terlalu berat. Saya lebih fokus pada kegiatan yang bersifat pengenalan terhadap sekolah, guru, dan teman-teman.

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pelaksanaan transisi PAUD ke SD didapatkan beberapa kendala yang dialami oleh guru diantaranya masih kurang paham dan baru sekali mendapatkan pelatihan. Sehingga belum terlalu paham mengenai cara terbaik mendampingi anak-anak dalam masa transisi ini. Akibatnya, sering bingung bagaimana cara menggabungkan pendekatan bermain seperti di PAUD dengan kurikulum SD yang lebih akademis. Selain itu, setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Beberapa anak yang terbiasa dengan suasana PAUD yang lebih bermain sering kesulitan beradaptasi dengan lingkungan SD yang lebih terstruktur. Sementara, ada anak-anak yang sudah lebih siap dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Menyelaraskan kebutuhan semua anak menjadi tantangan tersendiri. Dalam pembelajaran tidak semua sekolah memiliki fasilitas atau ruang yang mendukung pendekatan bermain sambil belajar seperti di PAUD. Ruang kelas yang terbatas dan kurangnya alat bantu belajar seperti media visual atau permainan edukatif

Pembahasan

Berikut Transisi PAUD-SD adalah proses perpindahan kegiatan belajar dan pemerolehan pengalaman oleh anak didik dari PAUD atau TK menjadi peserta didik SD, dengan proses pembelajaran dan adaptasi pada situasi serta keadaan yang baru. Sekolah harus menganggap bahwa anak yang masuk ke sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama sehingga tujuan pembelajaran pada kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan

perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan memastikan agar anak dapat belajar secara kontinu pada semua tingkat kelas. Rata

Berdasarkan wawancara dengan Guru TK, kebijakan transisi PAUD ke SD sangat berhubungan erat dengan kondisi Pendidikan Anak Usia Dini saat ini, stigma yang muncul atau pola pikir orang tua bahwa anak ketika di TK anak sudah bisa baca, tulis dan berhitung. Kebijakan ini untuk meluruskan miskonsepsi bahwa sebenarnya anak ketika di TK tidak harus baca, tulis dan hitung, tetapi mereka diberikan kegiatan pra menulis, pra membaca dan pra menghitung dengan cara yang menyenangkan. Kebijakan Transisi PAUD ke SD juga merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah terkait pemenuhan kebutuhan anak atau kesiapan anak untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya kebijakan ini anak diberikan kesempatan untuk dapat mengenal lingkungan sekolah, memberikan kesiapan pada anak dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru SD, tanggapan guru terkait kebijakan Transisi PAUD ke SD merupakan kebijakan yang membantu anak untuk mengenal lingkungan Sekolah Dasar. Kebijakan tersebut dapat membantu guru TK dan SD dalam pelaksanaan pembelajaran terkait dengan calistung yang selama ini terdapat perbedaan pemahaman mengenai calistung.

1. Persepsi Guru TK dan SD terhadap Pelaksanaan Penerimaan Peserta Didik Baru

Dalam Badruddin (Adlirani, 2023:1) Pendidikan merupakan serangkaian proses yang bertujuan guna mengubah sikap perilaku individu ataupun kelompok melalui pelatihan dan pengajaran. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan, diperlukan penerapan metode atau konsep yang tepat bagi peserta didik baru yang dimulai dari tahap Penerimaan Peserta didik baru.

Dari hasil yang diperoleh dari analisis data, Berdasarkan hasil wawancara bersama 1 guru sekolah TK, sebenarnya di TK tidak harus membaca, menulis dan menghitung, menurutnya anak usia dini tidak diwajibkan untuk bisa calistung dikarenakan hal yang lebih penting dibanding calistung adalah kemampuan anak untuk mengelola emosi dan bersosialisasi. Pada masa anak usia dini, anak dikenalkan dengan kegiatan pra menulis, pra membaca, berhitung dengan cara menyenangkan dengan tidak *drilling* serta tidak memaksa lebih baik dilakukan dengan menggunakan metode bermain.

Dari hasil yang diperoleh dari analisis data, Persepsi guru SD terhadap penghapusan tes calistung memperoleh rata-rata 76.67% dalam kategori baik. Mayoritas guru SD menyetujui bahwa calistung penerimaan siswa baru pada saat PPDB tidak diperkenankan untuk tes calistung. Hal tersebut menyatakan rata-rata pada Sekolah dasar pelaksanaan tes calistung pada saat PPDB sudah tidak diberlakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru SD, calistung tidak diwajibkan diterapkan lagi karena berpegangan pada peraturan yang telah ditetapkan.

Soraya (2023:6) Konsep calistung dalam proses pengenalan dan pembelajaran bukanlah hal yang mutlak untuk diajarkan pada lembaga pendidikan anak usia dini. Secara mendasar calistung tidak dianjurkan untuk digunakan dalam seleksi masuk sekolah dasar. Hal itu karena, sudah dituangkan dalam surat edaran Menurut Peraturan Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No.14 tahun 2018 bahwa tes calistung sudah tidak diwajibkan bagi calon peserta didik kelas rendah (kelas 1). Berdasarkan wawancara dengan seorang guru SD berpendapat bahwa tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tidak perlu menjadi fokus utama atau prasyarat bagi siswa yang baru memasuki kelas 1. Tes calistung dapat digunakan untuk menilai kemampuan awal anak dalam keterampilan dasar tersebut, namun seharusnya tidak menjadi satu-satunya indikator kesiapan anak untuk memasuki SD. penekanan yang berlebihan pada tes calistung dapat mengabaikan perbedaan dalam tahap perkembangan setiap anak. Setiap anak memiliki laju perkembangan yang berbeda, dan tidak semua anak yang baru masuk kelas 1 sudah memiliki kemampuan calistung yang sama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu dilakukan secara bertahap dan menyenangkan, serta disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan masing-masing anak.

Menurut (Wulansuci & Kurniati, 2019) kegiatan calistung pada anak usia dini mempunyai persoalan tersendiri. Pada saat ini, banyak orang tua yang menghawatirkan anaknya tidak bisa melanjutkan pendidikan ke bangku sekolah dasar karena belum mampu dalam membaca, menulis dan berhitung. Kekhawatiran orang tua tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asiah, 2018) yang mengatakan bahwa semakin banyak sekolah dasar yang menerapkan ujian calistung sebagai persyaratan penerimaan siswa baru dengan standar yang dibuat oleh masing-masing SD/MI. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan Permen 17 tahun 2010 Pasal 69 Ayat 5 yang berisi tentang tidak seharusnya penerimaan peserta didik kelas 1 SD/MI atau bentuk lain yang sederajat untuk mengadakan ujian membaca, menulis dan berhitung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD, untuk anak masuk ke Sekolah dasar yang utama dilihat adalah usia anak yaitu 7 tahun, biasanya sekolah bisa menerima kalau anak sudah berumur 5 tahun 6 bulan dan siap masuk SD. Sekolah kadang juga minta surat rekomendasi dari guru PAUD atau ahli yang menyatakan anak sudah siap belajar di SD. Selain itu ada beberapa administrasi yang perlu dilengkapi sesuai ketentuan dari sekolah. Untuk tes calistung, tidak dijadikan syarat untuk masuk SD. Pendaftaran lebih fokus pada usia anak dan kelengkapan dokumen, sesuai dengan kebijakan pemerintah yang melarang tes calistung

Jean Piaget dalam Lestari (2019) mengungkapkan bahwa usia yang paling tepat dalam pemberian pelajaran calistung adalah pada usia 7 tahun, dimana usia tersebut masuk dalam fase

operasional konkret dimana dalam fase ini anak-anak sudah dapat berpikir secara terstruktur. Maka dari itu, penerapan pembelajaran calistung sebaiknya jika diterapkan pada usia 7 tahun yakni usia sekolah dasar agar lebih memudahkan mereka dalam memahami materi .

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (middle childhood). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga mas ini disebut periode intelektual (Sabani, 2019).

2. Persepsi Guru TK dan SD terhadap Masa Perkenalan Dua Minggu Pertama tahun ajaran baru di PAUD dan SD

Hidayat (2019:1) Umumnya untuk mengantar peserta didik memasuki jenjang pendidikan yang baru, perlu diadakannya suatu kegiatan yang dapat diikuti peserta didik untuk membantu beradaptasi dengan situasi baru dijenjang pendidikan tersebut. Perencanaan dan penyelenggaraan kegiatan ini wajib diadakan oleh pihak jenjang pendidikan dan merupakan tanggung jawab dari pihak jenjang pendidikan. Dalam konteks sekolah, kegiatan dari tahap awal memasuki suatu jenjang pendidikan ini disebut dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan MPLS ini dilakukan untuk mengenalkan lingkungan sekolah kepada peserta didik baru.

Berdasarkan hasil analisis data persepsi guru TK terhadap Masa Perkenalan lingkungan sekolah di dua Minggu pertama mendapatkan hasil rata-rata 80% dalam kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah TK menerapkan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah selama 2 minggu, kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah selama 2 minggu dilaksanakan dengan kegiatan yang kiranya dapat memberikan kenyamanan anak ketika di lingkungan sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru TK, diperoleh informasi bahwa pada masa pengenalan siswa dengan lingkungan belajar, guru melakukan asesmen awal. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui cara memperlakukan anak dan merancang pembelajaran untuk setahun kedepannya. Selain pengenalan siswa, terdapat juga pengenalan dengan orang tua siswa, hal tersebut harus dilakukan agar guru mengetahui karakter anak ketika dirumah sehingga hal tersebut dapat membantu guru untuk memperlakukan anak sebagaimana mestinya.

persepsi guru SD terhadap masa pengenalan di dua minggu pertama tahun ajaran baru adalah sebesar 86% yang artinya jika diinterpretasikan ke dalam interspersasi skor termasuk

ke dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil skor angket berarti rata-rata guru SD dalam pelaksanaan Masa pengenalan di dua minggu pertama tahun ajaran baru telah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Guru SD, masa perkenalan di lingkungan sekolah kurang lebih 20 hari yang dibagi menjadi Pra MPLS, MPLS dan Asesmen Awal. Untuk pra MPLS, guru menginformasikan kepada orang tua siswa untuk mendampingi di hari pertama bersekolah. Untuk Kegiatan MPLS anak mengenal guru, teman-teman dan lingkungan sekolah. Selain itu anak diberikan stimulasi terhadap pembelajaran yang ada di sekolah serta mengembangkan dan menumbuhkan perilaku positif pada masa perkenalan di lingkungan sekolah, sebelum melakukan pembelajaran guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan fase fondasi. Selain itu guru melakukan asesmen kognitif untuk mengetahui kepribadian siswa serta gaya belajar siswa. Jadi sebelum guru memberikan materi pembelajaran, guru mengetahui gaya belajar anak apakah anak menyukai gaya belajar audio visual, kinestetik dan lainnya.

Surat Edaran (SE) Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759 Tahun 2023 yang menyebutkan bahwa MPLS dalam mendukung proses transisi anak usia dini dari PAUD ke SD harus dilaksanakan minimal selama dua minggu. Durasi minimal dua minggu ditetapkan untuk memastikan agar proses adaptasi dan pengenalan terhadap capaian peserta didik dapat dilaksanakan melalui penerapan berbagai kegiatan yang tidak menggali informasi ini secara instan, seperti tes calistung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Susilahati (2023) Yang menyatakan masa perkenalan sekolah merupakan pengenalan kepada peserta didik baru terkait program, sarana dan prasarana sekolah, kegiatan belajar mengajar, pembinaan awal kultur sekolah maupun penanaman konsep jati diri seorang siswa yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Masa perkenalan bertujuan untuk melihat potensi peserta didik baru, membantu peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan sekolah dan sekitarnya, menumbuhkan rasa semangat, motivasi dan cara belajar efektif bagi siswa baru, membentuk interaksi positif antara siswa baru dengan warga sekolah dan menumbuhkan perilaku yang positif pada siswa baru seperti percaya diri, mandiri, saling menghargai, disiplin dan lainnya.

Hidayat (2019:2) Pelaksanaan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) ini berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru. MPLS adalah kegiatan pertama masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengendalian diri, dan pembinaan awal

kultur sekolah. MPLS merupakan sarana awal pembentukan karakter bagi peserta didik. Selain itu juga MPLS menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab. Di dalam seluruh rangkaian kegiatan MPLS, mengandung hal positif yaitu membentuk mental peserta didik baru agar selalu siap menerima tekanan dan sanggup menghadapinya baik di lingkungan sekolah maupun lapangan

3. Persepsi Guru TK dan SD Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Di TK dan SD

Syamsiyati (Islamiati, 2023:3) Proses pembelajaran di PAUD umumnya dilaksanakan secara tatap muka langsung di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan anak usia dini akan bimbingan langsung dari guru, yang berperan sebagai pelaksana sekaligus pemandu dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini memudahkan anak-anak dalam memahami instruksi yang diberikan oleh guru, sehingga dapat mendukung perkembangan berbagai aspek pertumbuhan anak secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil analisis data persepsi guru TK terhadap masa pengenalan di dua minggu pertama tahun ajaran baru adalah sebesar 79% yang artinya jika diinterpretasikan ke dalam interspersasi skor termasuk ke dalam kategori sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan bermakna dan kegiatan pembelajaran diterapkan secara menyenangkan. Dalam melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru melakukan asesmen awal dan menyusun perencanaan pembelajaran yang akan diterapkan agar pelaksanaan pembelajaran nantinya dapat berjalan dengan mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru TK, guru mengajar berdasarkan Rencana Proses Pembelajaran (RPP), sebelum menyusun RPP guru terlebih dahulu melakukan asesmen awal tahun pembelajaran seperti asesmen kognitif/non kognitif, asesmen deteksi dini tumbuh kembang anak, asesmen daya belajar, asesmen pengenalan. Hal tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi siswa sesuai dengan Indikator Ketercapaian fase fondasi sehingga dapat diketahui kemampuan anak. Guru melaksanakan pembelajaran dengan tujuan untuk ketercapaiannya fase fondasi dengan melakukan kegiatan belajar didalam ataupun diluar kelas. Hasil pembelajaran anak akan diinformasikan kepada orang tua, asesmen yang dilakukan guru berupa catatan anekdot, ceklis, hasil karya dan foto berseri

Berdasarkan hasil analisis data angket persepsi Guru SD terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 83% yang artinya jika diinterpretasikan ke dalam interspersasi skor termasuk ke dalam kategori sangat baik. pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berdiferensiasi, menyenangkan dan bermakna dengan memperhatikan minat, kebutuhan dan kemampuan anak.

Berdasarkan wawancara dengan guru SD, guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak, tidak menuntut anak untuk bisa menguasai pembelajaran secara sempurna yang terpenting anak sudah mampu untuk bersosialisasi dan berakhlak positif agar anak dapat tetap merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Penerapan kemampuan 6 fase fondasi dilakukan secara bertahap dimulai dengan proses pembiasaan. Guru memperhatikan minat dan kemampuan anak sehingga proses pembelajaran menciptakan kondisi lingkungan belajar yang positif sehingga kiranya hal tersebut dapat membantu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Teknik penilaian yang dilakukan guru SD berupa penilaian formatif dan sumatif

Pembelajaran anak usia dini merupakan proses interaksi antara anak, orang tua, atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Interaksi yang dibangun tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal ini disebabkan interaksi tersebut mencerminkan suatu hubungan di antara anak akan memperoleh pengalaman yang bermakna, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan lancar. Vygotsky berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal yang penting bagi perkembangan proses berpikir anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Gagneber melukiskan bahwa pembelajaran dapat efektif jika anak dapat belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama dengan lingkungannya (Nasista, 2019;3).

Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna adalah proses belajar yang memicu perasaan positif, seperti kebahagiaan dan kepuasan, sehingga peserta didik merasa tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Proses pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, termotivasi untuk belajar lebih dalam, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengembangkan potensi diri mereka secara maksimal. Selain itu, pembelajaran ini melibatkan pengalaman langsung, di mana peserta didik menggunakan berbagai indera secara aktif, daripada sekadar mendengarkan penjelasan dari pendidik.

Pendidikan anak usia dini secara umum berprinsip bermain sambil belajar, maka dari itu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap anak usia dini atau pra sekolah haruslah menyenangkan agar anak tidak merasa bosan dengan kegiatan belajar yang diberikan oleh guru (Lundeto, 2022).

Berdasarkan analisis hasil wawancara kepada guru TK, dalam pemahaman mengenai kebijakan Transisi PAUD ke SD, guru TK sudah mengetahui mengenai transisi paud ke sd, guru TK berpendapat Kebijakan Transisi PAUD ke SD juga merupakan kebijakan yang

diberikan pemerintah terkait pemenuhan kebutuhan anak atau kesiapan anak untuk memasuki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dengan adanya kebijakn ini anak diberikan kesempatan untuk dapat mengenal lingkungan sekolah, memberikan kesiapan pada anak dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya. Guru TK setuju terhadap adanya kebijakan Transisi PAUD ke SD dikarenakan kebijakan transisi PAUD ke SD bisa membantu anak-anak lebih siap masuk SD. Membantu mereka jadi lebih siap belajar. Dalam mendukung kebijakan tersebut, guru mengajak anak-anak belajar angka, huruf, dan aturan sederhana lewat bermain serta akan berkomunikasi dengan orang tua tentang cara mendukung anak di rumah, seperti membacakan buku dan mengajak mereka bertanya.lebih formal. Tentunya dalam pelaksanaan Transisi PAUD ke SD tidak serta merta berjalan dengan lancar, terdapat kendala yang dialami oleh guru TK yaitu belum mendapatkan pelatihan yang cukup spesifik tentang bagaimana menjalankan program transisi dengan baik. Pemahaman yang kurang mendalam bisa menjadi kendala dalam menerapkan metode yang sesuai untuk membantu anak-anak beradaptasi dengan lingkungan SD.

Selain guru TK, terdapat yang berbeda dari Guru SD terkait dengan kebijakan Transisi PAUD ke SD. Berdasarkan hasil analisis wawancara, didapatkan informasi bahwa guru SD belum sepenuhnya memahami pelaksanaan transisi PAUD ke SD, guru sudah mendengar tentang kebijakan ini, namun belum terlalu menguasai detail pelaksanaannya. Guru tahu bahwa transisi ini penting untuk membantu anak-anak beradaptasi. Namun, masih ada beberapa hal yang perlu pelajari lebih lanjut. Selain itu, guru belum sepenuhnya dikarenakan kebijakan ini masih baru. Guru SD setuju dengan kebijakn ini dikarenakan dengan kebijakan transisi dari PAUD ke SD. bisa membantu mereka menyesuaikan diri secara bertahap, sehingga mereka tidak merasa terbebani dengan lingkungan dan cara belajar yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, guru mencoba mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih santai di awal semester, seperti menggunakan permainan edukatif, menyanyi, dan bercerita. Dalam proses pelaksanaan transisi PAUD ke SD tentunya tidak dapat terhindra dari beberapa kendala yang dialami seperti bagaimana menjalankan program transisi dengan baik serta sering bingung bagaimana cara menggabungkan pendekatan bermain seperti di PAUD dengan kurikulum SD yang lebih akademis. Selain itu, setiap anak memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda. Beberapa anak yang terbiasa dengan suasana PAUD yang lebih bermain sering kesulitan beradaptasi dengan lingkungan SD yang lebih terstruktur.

Berdasarkan pemaparan persespi Guru TK dan SD pada tiap-tiap indikator diatas yakni Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di SD, Perkenalan di dua minggu pertama, Pelaksanaan pembelajaran di PAUD dan SD maka dapat dispimpulkan bahwa Persepsi Guru

TK terhadap keseluruhan indikator Pelaksanaan Transisi PAUD ke SD rata-rata termasuk kedalam kategori Baik

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada pembahasan, sebelumnya maka ditarik kesimpulan yaitu persepsi Guru TK di sekolah yaitu TK Pembina Kec. Kota Utara, TK Alkhairat, TK Al-Huda, TK Aisyiyah Bustanul Athfal VII, TK Aster melalui penyebaran data angket dengan jumlah sampel yang terdiri dari 10 orang guru TK yang terdiri dari 2 Indikator dan 20 Item pernyataan mendapatkan hasil 80% dalam kategori baik. begitu juga dengan hasil persepsi guru SD pada sekolah Sekolah Dasar diantaranya adalah SD 59 Kota Timur, SDN 94 Kota Utara, SDN 97 Kota Utara, SDN 75 Kota Tengah, SDN 88 Sipatana melalui penyebaran data angket dengan jumlah sampel 10 orang guru SD yang terdiri dari 3 indikator dan 22 item pernyataan mendapatkan hasil 83% dalam kategori sangat baik.

DAFTAR REFERENSI

- ANTARA. (2022). "Riset : 45 persen siswa kelas 3 SD belum kuasai kemampuan literasi". Diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/3288223/riset-45-persen-siswa-kelas-3-sd-belum-kuasai-kemampuan-literasi> (Diakses pada tanggal 27 Maret 2024)
- Antika, I. *Persepsi Guru Kelas Terhadap Pembelajaran Tematik Pada Kurikulum 2013 Di MI Pembangunan UIN Jakarta* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ari Suryani, N. N. (2021). *Persepsi Guru Terhadap Proses Pembelajaran Daring Pada Masa (Pandemi Covid-19) di SMP Negeri 1 Sawan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Modul 1 Mengapa penguatan Transisi PAUD-SD penting*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Modul 2 Bagaimana membangun lingkungan belajar yang mendukung transisi PAUD-SD*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Modul 3 Bagaimana membangun*

- kemampuan literasi numerasi secara bertahap sejak PAUD hingga SD*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Modul 4 Bagaimana membangun kemampuan fondasi secara holistik dan bertahap sejak PAUD hingga SD*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Modul 5. Bagaimana merencanakan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Modul 6. Bagaimana melaporkan pembelajaran yang menguatkan transisi PAUD-SD*. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Ellen P. Cook, *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling*, (Alexandria: American Counseling Association, 2012), hlm. 162.
- Euis Kurniati, dkk, “Pemulihan Pasca Bencana Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Teori Ekologi”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Issue 2, 2022, hlm. 584.
- Ina Salmah Febriani, “Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Qur’an”, *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak*, Volume 9, Nomor 1, 2022, hlm. 62.
- Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi : Dilengkapi dengan Contoh Analisis Statistik*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2004).
- Kaplan, G., Mart, S., & Diken, I. H. (2022). Transition to school process of children with disadvantages: A literature review. *Journal of Childhood, Education & Society*, 3(1), 28-47.
- KEMENDIKBUD RI. (2023). Merdeka Belajar episode 24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Diakses dari <https://www.youtube.com/live/ROrfRmNNWYY?si=6qwcfvMUIFbkdFTQ>
- Lestarinigrum, A. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Aud* . Adjie Media Nusantara.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei Edisi Revisi*. (Jakarta : LP3S, 1989).

- Maulani, S., & Mutiara, S. (2023). Transisi PAUD SD: Implementasi Program pengenalan Sekolah Dasar di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 9(2), 265-275.
- Musfita, R. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 412-420).
- Shazlin Sulaiman dan Mohd Hanafi MD Yasin, "Hubungan Teori Bronfenbrenner dalam Pembentukan Disiplin Murid Berkeperluan Khas Pendengaran di Asrama SK. Pendidikan Khas", *International Journal Of Advanced Reaserch in Islamic Studies and Education (ARISE)*, Volume 2, Issue 3, 2022, hlm. 115.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779-5794.
- Thoha, M. 2003. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 6, pp. 1982-1988).
- Wulandari, H., & Fachrani, P. D. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423-432.
- Adlirani, A. (2023). *Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Masa Pandemi Di Kota Bandar Lampung*. [http://digilib.unila.ac.id/73391/0Ahttp://digilib.unila.ac.id/73391/3/SKRIPSI FULL TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/73391/0Ahttp://digilib.unila.ac.id/73391/3/SKRIPSI_FULL_TANPA_BAB_PEMBAHASAN.pdf)
- Hanifah, S., & Euis Kurniati. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hidayat, R. M. (2019). *PENGARUH KEGIATAN MASA PENGENALAN LINGKUNGAN SEKOLAH (MPLS) TERHADAP ADAPTASI SISWA BARU SMK NEGERI 1 SUMEDANG DI JURUSAN DESAIN PEMODELAN DAN INFORMASI BANGUNAN (DPIB) TAHUN AJARAN 2018/2019*. 1–8.

- Hirst, M., Jervis, N., Visagie, K., Sojo, V., & Cavanagh, S. (2011). Transition to primary school: a review of the literature. In *Canberra: Commonwealth of Australia* (Issue September). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3122.3448>
- Islamiati, H. D. (2023). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA LOOSE PART DI PAUD ISLAM MAKARIMA TAHUN PELAJARAN 2022/2023*. 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Kemendikbud, D. (2023). *Penyelenggaraan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan PEDOMAN UMUM*.
- Komarudin, S. (2015). *Syahrizal Komarudin, 2015 PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. niversitas Pendidikan Indonesia %7C repository.upi.edu %7C perpustakaan.upi.edu
- Layyinah, L. (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6987>
- Lestari, D. P. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Mendukung Transisi PAUD Ke SD di Raudhatul Atfhfal (RA) Masyithoh, Semuluh, Gunungkidul. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(2), 781–788. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i2.2633>
- Lundeto, A. M. (2022). *PERSIAPAN ORANG TUA TERHADAP PEMBELAJARAN CALISTUNG ANAK USIA PRA-SEKOLAH DI KELURAHAN MERJOSARI*. *Skripsi*, 1–103.
- Naecy. (2009). *The Revisions process*. July. www.naeyc.org/
- Nasista, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Ra Al-Ulya 3 Bandar Lampung. *Skripsi*, 29.
- Ningrum, tika widya. (2019). Pengaruh Kegiatan Bernyanyi Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A TK Gaya Baru 3 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019. *Skripsi*, 1(2), 8 شماره; 117-99 ص.
<http://www.eldis.org/vfile/upload/1/document/0708/DOC23587.pdf%0Ahttp://socserv2.socsci.mcmaster.ca/~econ/ugcm/3ll3/michels/polipart.pdf%0Ahttps://www.theatlantic.com/magazine/archive/1994/02/the-coming-anarchy/304670/%0Ahttps://scholar.google.it/scholar?>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Soraya, E. L. (2023). *Kemampuan Calistung Berdasarkan Karakter Kepribadian Peserta Didik*

Kelas 1 Di Mi Ma'arif Polorejo Kabupaten Ponorogo.
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24999>

Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>

Widiningsih, & Abdi, J. (2021). Pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna pada kondisi khusus. In *Direktorat SMA*. https://repositori.kemdikbud.go.id/25128/1/2203011830-2-PDF_90937.pdf